

SKIZOAFEKTIF DALAM NOVEL SIHIR PAMBAYUN KARYA JOKO SANTOSO KAJIAN PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD

Junal^{1*}, Ana Yuliati², Mariam Ulfa³, Rozekki⁴, Sakrim⁵, Muhri⁶, Buyung Pambudi⁷, Andaru Ratnasari⁸, Ria kristia Fatmasari⁹, M. Helmi¹⁰, Ahmad Yani¹¹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11} Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Bangkalan
email: junal@stkipgri-bkl.ac.id^{1*}, anayuliati@stkipgri-bkl.ac.id², mariamulfa@stkipgri-bkl.ac.id³,
rozekki@stkipgri-bkl.ac.id⁴, sakrim@stkipgri-bkl.ac.id⁵, muhri@stkipgri-bkl.ac.id⁶,
buyungpambudi@stkipgri-bkl.ac.id⁷, andaruratnasari@gmail.com⁸, riakristiafatmasari@stkipgri-bkl.ac.id⁹,
helmi@stkipgri-bkl.ac.id¹⁰, ahmadyani@stkipgri-bkl.ac.id¹¹
*) *Corresponding Author*

Abstrak

Permasalahan yang ada dalam novel merupakan salah satu daya tarik pembaca yang terkadang penulis ambil dari kisah yang sedang marak terjadi dilingkungannya. Dalam novel Sihir Pambayun karya Joko Santoso konflik yang menjadi daya tarik pembaca muncul dari sifat tokoh yang seperti mudah berubah-ubah dengan cepat dan banyak melakukan hal gila yang dalam dunia nyata disebut dengan penyakit bipolar disorder atau lebih tepatnya skizofrenia dengan tahapan episode mania dan episode hipomania yang mana penderita akan sangat merasa depresi dengan gejala mood yang ekstrim bahkan akan nekat melukai orang disekitarnya atau pun dirinya sendiri. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan skizoafektif episode mania dan untuk mendeskripsikan skizoafektif episode hipomania dalam novel Sihir Pambayun karya Joko Santoso. Metode yang digunakan dalam penelitian menggunakan metode dokumentasi dengan sumber data yang di dapat dari novel Sihir Pambayun karya Joko Santoso. Langkah-langkah teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut: mengambil kutipan baik frasa, klausa, kalimat, mau pun paragraf dalam novel Sihir Pambayun karya Joko Santoso, memahami keterkaitan data dengan psikoanalisis Sigmund Freud, dan mengklasifikasi data sesuai rumusan masalah.

Kata Kunci: Skizoafektif, episode mania, episode hipomania



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

PENDAHULUAN

Skizofrenia atau bipolar disorder merupakan sebuah gangguan pada bagian fungsi otak di mana penderitanya akan mengalami gejala seperti perubahan mood (suasana hati) yang ekstrim, selalu cemas, susah tidur, merasa lemas namun terkadang penderita akan merasa sangat semangat, hilangnya konsentrasi, dan selalu berpikir untuk mati. Bipolar ini terjadi akibat beberapa faktor, yaitu genetik: ini berasal dari saat Ibu mengandung bisa saja saat itu sang Ibu terlalu stres sehingga mempengaruhi janin yang dikandungnya dan setelah anak tersebut dilahirkan akan mengidap gangguan bipolar, lingkungan: tekanan yang datang bertubi-tubi atau pun pemaksaan yang berasal dari pihak keluarga atau masyarakat sekitar dapat menyebabkan gangguan bipolar ini muncul, dan gaya hidup yang selalu tertutup sehingga semua masalah hanya akan bertumpu pada pasien sendiri. Bipolar sendiri terbagi menjadi empat tahapan gejala yaitu: rapid cycle atau siklus, siklotimia disorder, episode hipomania, dan tahapan paling berbahaya adalah bipolar episode mania. Sedangkan jenisnya skizofrenia terbagi menjadi empat yaitu skizofrenia paranoid, skizofrenia hebefrenik, skizofrenia residual, dan skizoafektif.

Pernyataan di atas diperkuat oleh pendapat World Health Organisasi (WHO) yang mengutip dari Yosep menyatakan bahwa masalah gangguan kesehatan jiwa di seluruh dunia memang sudah menjadi masalah yang sangat serius. WHO (2001) menyatakan, paling tidak, ada satu dari empat orang di dunia mengalami masalah mental. WHO memperkirakan ada sekitar 450 juta orang di dunia yang

mengalami gangguan kesehatan jiwa. Sementara itu, menurut Uton Muchtar Rafei, Direktur WHO Wilayah Asia Tenggara, hampir satu per tiga dari penduduk di wilayah ini pernah mengalami gangguan neoropsikiatri. Azrul Azwar (Dirjen Bina Kesehatan Depkes) mengatakan, angka itu menunjukkan penderita gangguan jiwa di masyarakat yang sangat tinggi, yakni satu dari empat penduduk Indonesia menderita kelainan jiwa dari rasa cemas, depresi, stres, penyalahgunaan obat, kenakalan remaja sampai skizofrenia (Rahmayanti, 2010).

Banyak indikasi gangguan mental yang ditemukan di dunia nyata bahkan di alami oleh figur publik peneliti tertarik mengetahui apakah gangguan serupa dapat ditemukan pada novel yang berjudul *Sihir Pambayun* Karya Joko Santoso. Joko Santoso memiliki nama pena Joko Gesang Santoso. Ia merupakan pengamat sastra, cerpenis sekaligus penyair, pernah bekerja sebagai wartawan, dan mendalami dunia kejawen hingga sekarang. Selain telah menerbitkan novel *Sihir Pambayun* ia juga telah menerbitkan beberapa karya lain seperti novel yang berjudul *Ratu Kidul Gugat Pohon Cahaya* (2013), *Senapan Tak Berpeluru*, dan beberapa karya puisi antara lain, *Memoar Perjalanan*, *Negeri Tanpa Kekasih*, *Stasiun Perjamuan*, *Hari Ini Tak Ada Hujan Turun*, *Kampung Dalam Diri*, *Tiga Peluru* dan masih banyak lainnya. Prestasi yang telah ia dapat dari karyanya selama ini berupa beasiswa menulis novel pada tahun 2007 dari yayasan Umar Kayam Yogyakarta dengan menulis satu novel yang berjudul *Kepundung*, puisinya pernah menjadi karya terpuji dalam sayembara Puisi Cinta Nyata, untuk novel *Sihir Pambayun* sendiri sudah berkali-kali diangkat dalam sebuah teater seperti pada 29 September 2014 di PKKH UGM, pada 31 Maret 2015 yang diadakan oleh pusat kebudayaan koesnadi harjosumantri (PKKH) purna budaya UGM (ini kali kedua PKKH UGM mementaskan kisah *Sihir Pambayun*), dan pada tanggal 22 Desember 2016 dalam rangka pergelaran budaya dalam rangka HUT GNI yang ke-7 diselenggarakan bersama oleh Green Network Indonesia (GNI), Paguyuban Nyutro Budoyo dan Exello (Ex SMPN 2) Yogyakarta.

Karya ini merupakan suatu kisah yang sangat melegenda di nusantara yaitu mengenai asal usul silsilah keluarga keraton yang bernama Mangiran atau sekarang lebih sering disebut sebagai keraton Yogyakarta, karya ini sering dipentaskan dalam sebuah teater seperti di PKKH UGM (Pusat Kebudayaan Koesnadi Harjosumantri), Green Network Indonesia (GNI), Paguyuban Nyutro Budoyo dan masih banyak lainnya. Yang kedua dari segi pengarang karya ini dibuat oleh seseorang yang sangat berpengalaman di dunia kejawen, cerpenis, pernah berkecimpung dalam dunia wartawan, dan pernah menulis beberapa novel yang bahkan salah satu karyanya pernah meraih juara di yayasan Umar Kayam Yogyakarta. Ketiga dari segi isi novel *Sihir Pambayun* ini sangat mencerminkan kehidupan manusia yang mana mengungkap bahwa kehidupan keluarga keraton tidaklah jauh berbeda dari kehidupan masyarakat pada umumnya, konflik-konflik yang di alami tokoh sangat membangun ketertarikan pembaca untuk mengetahui kisah selanjutnya dalam novel ini, dan perilaku Sekar Pambayun dalam menghadapi konfliknya sangat unik dan aneh seperti ia lebih sering berkelahi untuk menyelesaikan masalahnya, mudah marah karena hal kecil, sering berkata kasar, dan suka melakukan tindakan yang beresiko tinggi. Dalam dunia nyata gejala-gejala tersebut juga sering dialami manusia yang disebut skizofrenia dalam dunia kedokteran. Jadi penelitian ini juga sebagai sarana edukasi mengenai skizofrenia sehingga masyarakat dapat mengetahui bahaya dari gangguan tersebut, gejala, dan cara mengantisipasinya.

Perilaku aneh seperti di atas dalam dunia kedokteran disebut skizofrenia. Untuk memahami tingkahlaku aneh Pambayun ini maka diperlukanlah suatu teori yang dapat memaparkan gangguan mental yang di alami tokoh. Maka dari hal itu penelitian ini akan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Karena di dalam teori ini membahas tentang psikis, penyebab timbulnya amarah, ego, mengkaji masalah seksualitas, kecemasan, stres, dan tindakan-tindakan di luar kesadaran penderita sehingga dapat menjabarkan skizoafektif yang dialami oleh tokoh Sekar Pambayun.

Psikologi Sastra

Menurut Freud kepribadian seseorang selalu dilandaskan dari alam bawah sadarnya yang membuat pemikirannya selalu diwarnai oleh emosi dan tidak bisa menilai seseorang dari wajah permukaan karakteristinya saja sehingga untuk memahami orang tersebut maka harus melihat gelagat simbolis dan pikiran terdalam orang tersebut. Sedangkan menurut Endraswara kepribadian merupakan persoalan jiwa pribadi pengarang di mana ada pribadi normal dan pribadi abnormal yang akan mempengaruhi ruh karyanya. (Minderop, 2010). Dari dua pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa kepribadian akan berkaitan dengan alam bawah sadar manusia sehingga terciptalah perasaan takut atau traumatik terhadap sesuatu, contohnya saat masih kecil Pambayun melihat ibunya meninggal dan setelah itu ia selalu sendirian di dalam istana karena tidak ada satu orang pun yang meluangkan waktu bersamanya. Kemudian saat ia dewasa harus dihadapkan dengan situasi di mana ia harus terusir oleh suami yang paling ia cintai yang membuat mental Pambayun terguncang dan takut sendirian lagi. Jika di dalam suatu karya maka sangat akan tergantung dengan kejiwaan pengarang yang akan mempengaruhi karakter tokoh dalam alur cerita

Psikoanalisis Sigmund Freud

Awal terciptanya psikoanalisis ini bertujuan untuk mengobati pasien-pasien Sigmund Freud yang mengalami gangguan psikis, histeria, dan segala gangguan psikologis yang berhubungan langsung dengan alam bawah sadar manusia, salah satunya adalah ketertarikan manusia terhadap seksualitas yang telah muncul sejak ia masih kecil. (Freud, 2016). Maksud dari ketertarikan seksualitas pada alam bawah sadar yang di miliki manusia sejak ia kecil yaitu lebih di mengarah pada apa yang anak itu sukai dan apa yang ia tidak sukai, misalnya anak akan lebih dekat dan tertarik pada ibunya yang membuat ia ingin seua perhatian ibunya hanya tertuju pada dirinya sendiri sehingga jika anak itu melihat sang ibu memberikan perhatian pada orang lain maka orang tersebut akan menjadi saingannya (namun fase ini merupakan fase tak sadar).

Skizofrenia

Skizofrenia atau bipolar disorder merupakan fenomena kelainan mental yang penderitanya akan memiliki gejala perubahan mood yang sangat parah, gangguan tidur, mengurung diri dari kehidupan sosial, mudah menangis, depresi, kecemasan yang berlebihan, sulit berkonsentrasi dan selalu berpikir untuk bunuh diri. Skizofrenia dapat dipicu oleh beberapa faktor seperti; genetik: yaitu berdasarkan keturunan keluarga atau bawaan manusia dari saat kandungan di mana saat proses mengandung sang ibu mengalami tingkat depresi yang parah sehingga berdampak pada janinnya dan pada saat dewasa anak tersebut akan mengidap skizofrenia, lingkungan, ketidakpuasan atas fisik, materi, status sosial, dan masih banyak faktor yang dapat melatar belakangi timbulnya skizofrenia. Skizofrenia sendiri terbagi menjadi beberapa jenis yaitu; skizofrenia paranoid, skizofrenia hebefrenik, skizofrenia residual, dan skizoafektif.

Efek yang timbulkan gangguan skizofrenia akan sangat terasa baik bagi diri penderita seperti tubuhnya yang terluka, di hindari masyarakat, bahkan akan kehilangan nyawanya yang otomatis akan kehilangan masa depan dan harapan-harapan yang ditumpukan dari keluarganya. Atau pun akan sangat berpengaruh pada lingkungan sekitar penderita seperti ketenangan masyarakat yang terganggu akibat teriakan-teriakan yang timbul dari penderita, adanya insiden penyerangan yang dilakukan penderita ke tetangganya, bahkan bisa membunuh orang lain saat penderita merasa terdesak. Contohnya pada sosok Pambayun yang tega membunuh Wirayuda yang merupakan kekasihnya sendiri hanya karena Pambayun merasa masa lalunya terus-menerus di untkit di depan umum. Tidak berhenti di situ saja bahkan saking gelap matanya Pambayun juga membabi buta membunuh pasukan pengangkut arang yang tadi berbincang dengan Wirayuda karena dianggap telah menghasut untuk membuka aib Pambayun.

Skizoafektif

Kebanyakan paham manusia menyamakan antara skizofrenia dengan skizoafektif atau pada semua kasus mental lebih digolongkan pada satu gangguan yaitu skizofrenia saja. Namun anggapan-anggapan tersebut salah karena kedua gangguan di atas merupakan sesuatu yang berbeda mulai dari gejala, dan dampak yang ditimbulkan oleh gangguan tersebut. Seperti yang diungkapkan dalam penelitian Citraningtyas (2017) yang menyatakan bahwa skizoafektif merupakan gangguan yang jauh lebih berbahaya dan dalam jumlah korbannya jauh lebih banyak dibandingkan dengan skizofrenia, dalam penanganannya pasien yang terkena skizoafektif lebih membutuhkan perhatian karena gangguan ini lebih sensitif sebab langsung berkenaan dengan psikis atau suasana hati pasien, dan gangguan skizoafektif merupakan bentuk ekstrem dari skizofrenia atau gangguan bipolar, tetapi dalam diagnosa awal memang sulit untuk membedakan kedua gangguan ini.

Kondisi sakit mental yang tidak tertangani secara tepat akan merembet pada penyakit lain atau yang tadinya hanya sebatas dalam pikiran (mengalami halusinasi) akan direalisasikan oleh penderita dalam bentuk tindakan ekstrim hal ini terjadi karena penderita telah jenuh berada dalam fase yang merasa bahwa penderita terpojokkan dan tidak berdaya yang membuat keinginan di bawah alam sadarnya itu muncul di dunia nyata. Contohnya jika selama belasan tahun Pambayun tidak pernah berani membatah atau pun tidak melakukan perintah ayahandanya karena takut (walaupun dalam hatinya ia tidak ingin melakukan perintah itu) karena sudah banyak kejadian buruk yang menyimpannya kemudian Pambayun nekat mencuri senjata-senjata ayahnya dan kabur meninggalkan istana.

Episode Mania

Tahapan episode mania merupakan tahapan paling berbahaya karena pasien bukan hanya akan melakukan tindakan aneh atau di luar kewajaran bahkan penderita akan melakukan hal beresiko tinggi atau memiliki keinginan untuk menghilangkan nyawa baik dirinya atau pun orang lain. Dalam tahapan ini pasien bukan tidak bisa disembuhkan tetapi membutuhkan perawatan khusus dan perhatian lebih dari orang-orang di sekelilingnya. Pada tipe ini pasien akan sering mengalami perubahan suasana hati yang ekstrim selama satu minggu berturut-turut selama 12 bulan dan masa depresi selama 2 minggu berturut-turut.

Pada tahap siklus manik ini penderita skizoafektif mulai menyadari perubahan-perubahan sikap yang ditimbulkan oleh dirinya namun karena masih adanya ketidak terimaan atas respon masyarakat terhadapnya yang menganggap gila, tidak ada yang bisa memberikan ketenangan atas batin penderita, keras kepala dan ego penderita yang kuat atas pemikirannya membuat ia tidak ingin di anggap salah membuat penderita semakin berani membuat tindakan yang ekstrim. Seperti yang dilakukan Pambayun setelah banyak menerima tekanan batin dari berbagai aspek akhirnya ia memutuskan untuk pergi bertapa di tepi pantai selatan dengan cara bertelanjang diri dan ritual-ritual aneh lainnya, hal ini ia lakukan untuk mendapatkan ilmu kanuragan yang lebih kuat agar ia bisa merebut kekuasaan di Mataram dan bisa membasmi orang-orang yang dianggap mengganggu dirinya

Episode Hipomania

Tahapan gejala episode hipomania adalah di mana kondisi pasien memiliki perubahan suasana hati yang cenderung lebih ringan dibandingkan dengan episode mania. Jadi ciri-ciri seperti kecemasan, beralihnya rasa semangat pada rasa malas atau sedih, stres, bahkan hampa. Gejala-gejala tersebut tidak tampak jelas seperti pada tahapan episode mania sehingga penderita bahkan tidak akan menyadari bahwa ia telah mengidap skizofrenia.

Pada tahap siklus episode hipomania penderita berada di kondisi antara sadar dan tidak atas apa yang telah ia lakukan hal ini terjadi karena adanya guncangan batin yang tidak sesuai dengan keinginan penderita akibatnya penderita tidak terima atas kejadian itu dan mengakibatkan penderita tidak bisa mengontrol tindakannya sendiri. Hal ini juga terjadi pada tokoh Pambayun di mana ia tidak bisa terima dengan tuduhan suaminya dan pengusiran terhadap dirinya ditambah adanya traumatik

yang berasal dari masa kecilnya membuat tanpa sadar Pambayun berjalan melintasi hutan yang gelap dengan tujuan pulang ke ayahandanya.

Penokohan

Nurgiantoro (Lestari, 2017) menyatakan bahwa penokohan merupakan cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter maupun sifat tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita. Jadi suasana hati atau pun penghayatan pengarang dalam membuat karakter tokoh akan sangat mempengaruhi cerita jika pengarang tidak konsisten dalam menempatkan karakter suatu tokoh bisa jadi pembaca tidak tertarik untuk melanjutkan membaca cerita tersebut. Misalnya pada awal kisah penulis menggambarkan karakter tokoh Pambayun sebagai orang yang jahat, tega, tegas, dan ambisius namun di pertengahan cerita karena pengarang sedang mengalami kasmaran sehingga pengarang tanpa sadar telah menggambarkan karakter tokoh Pambayun menjadi periang, baik hati dan sebagainya yang membuat pembaca bingung watak seperti apa yang dimiliki oleh tokoh Pambayun ini.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif di mana dalam menjabarkan hasil penelitian lebih menitik beratkan pada makna yang terkandung dalam suatu karya dan dalam menentukan keberhasilan penelitian kualitatif ini sangat bergantung pada pemahaman peneliti terhadap fenomena yang akan di analisis sehingga didapatkanlah suatu penelitian ilmiah yang dapat di pertanggung jawabkan secara ilmiah pula.

Sumber data merupakan subjek alamiah dari suatu penelitian yang dapat di ambil dari suatu karya seperti cerpen, novel, novella dan drama. Subjek penelitian ini berupa novel yang berjudul Sihir Pambayun karya Joko Santoso.

Data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan baik frasa, klausa, kalimat, paragraf, mau pun dialog-dialog antar tokoh yang berkaitan dengan skizoafektif yang kemudian akan di analisis menggunakan psikoanalisis Sigmund Freud.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu suatu cara dalam mengumpulkan data penelitian yang berasal dari suatu karya seni, sejarah kehidupan, biografi, dan peraturan yang telah disepakati oleh masyarakat tertentu. Pendapat di atas relevan dengan pernyataan Sugiyono (2012) yang menyatakan bahwa metode dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen biasanya berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah hidup, sketsa, gambar, patung, film dan lainnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca, simak, dan catat. Langkah pertama peneliti akan membaca berulang kali novel Sihir Pambayun, kemudian peneliti akan mencatat data yang berhubungan dengan topik penelitian, selanjutnya menyimak teks untuk menemukan data yang berhubungan dengan topik penelitian dan menganalisis data dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud kemudian peneliti akan menjabarkan data yang telah di analisis sehingga pembaca dapat memahami maksud dari topik penelitian ini.

Dalam menganalisis data penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu memaparkan makna dari suatu fenomena yang telah di analisis dengan teori psikoanalisis Freud. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah content analisis yang memfokuskan pada penafsiran makna yang terkandung dalam data penelitian yang sesuai dengan situasi sekarang. Pendapat di atas relevan dengan pernyataan Warsiman (2017) yaitu analisis content atau analisis isi dapat mengungkapkan makna karya sastra, aspek moral dan pendidikan yang ada dalam karya sastra. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Menyimak teks dalam novel Sihir Pambayun kemudian mencatat data yang di rasa berhubungan dengan topik penelitian.

2. Mengamati data yang diperoleh kemudian dicocokkan dengan psikoanalisis Freud dan gejala skizoafektif (memastikan apakah data tersebut benar-benar termasuk dalam data yang di perlukan dalam penelitian).
3. Setelah mendapat data yang sudah dipastikan relevan dengan topik penelitian kemudian data di analisis satu-persatu menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud.
4. Setelah data di analisis kemudian di dapatlah bentuk-bentuk skizoafektif pada tokoh Sekar Pambayun dan diberi penjelasan penyebab dari kutipan yang menunjukkan skizoafektif tokoh dan cara penangan yang tepat untuk kasus tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Episode Mania Dalam Sihir Pambayun Karya Joko Santoso

Gangguan episode mania merupakan tahap paling parah yang akan dialami penderita skizofrenia di mana pasien akan lebih sering melakukan hayalan-hayalan berbahaya yang dipikirkannya, misalnya saja hayalan pasien tentang sesuatu yang membuatnya takut pada serangga hal itu akan membuat pasien ketakutan dan merasa bahwa serangga tersebut terus-menerus merasa serangga itu ada di sekitar tubuhnya sehingga pasien akan melukai atau menggaruk serangga tersebut yang padahal yang ia sakiti adalah tubuhnya sendiri bukan serangga.

Pada kasus Sekar Pambayun dalam novel Sihir Pambayun ini tokoh lebih banyak melakukan tindakan berbahaya seperti bertarung, rela terluka bahkan terkena racun berbahaya hanya demi bisa meranik perhatian jawara yang ia sukai, bertelanjang diri di depan umum dengan beberapa alasan seperti ingin ilmu kanuragan, nekat mencuri pusaka sakti ayahandanya dan menarik hati lawan jenisnya dan masih banyak lainnya.

Setelah dianalisa episode mania yang timbul pada Sekar Pambayun diakibatkan rusaknya atau terganggunya sistem endokrin. Notosoedirdjo (2016) menyatakan sistem endokrin merupakan senyawa kimiawi otak yang dapat memproduksi hormon yang kemudian diangkut keseluruh tubuh oleh darah, macam-macam dari kelenjar endokrin ini ada tujuh yaitu pituitari, tiroid, paratiroid, adrenal, gonad, timus, dan pankreas.

Pada kasus Pambayun kelenjar yang bermasalah adalah pada kelenjar gonad, kelenjar timus, dan kelenjar pankreas di mana kelenjar ini berhubungan dengan ciri-ciri perkembangan seks baik secara sifatnya, fisik, fungsi dan psikologis. Sebab-sebab yang memicu terganggunya kelenjar ini adalah karena depresi, insomnia, dan problem emosional lainnya, prilaku yang ditunjukkan Pambayun akibat kelenjar ini adalah seringnya ia berhayal seks yang ekstrim dengan beberapa laki-laki, suka memperlihatkan bentuk tubuh bagusnya pada laki-laki yang menarik perhatiannya, dan lain-lain.

Menurut sudut pandang psikoanalisis yang dikemukakan Sigmund Freud Pambayun mengalami gangguan pada kepribadiannya yaitu elemen id. Elemen id adalah kepribadian asli yang dimiliki individu sejak lahir yang dihubungkan dengan faktor biologis dan libido yang berupa energi seksual yaitu perasaan ingin mencintai dan dicintai yang berlandaskan pada kenikmatan dan secara langsung berpengaruh terhadap tingkah laku seseorang tanpa disadari. (Notosoedirdjo, 2016).

Maka dari itulah prilaku-prilaku Pambayun sering berbeda dengan manusia lainnya nekat melakukan sesuatu apa pun bahkan tidak peduli jika hal tersebut berbahaya, emosional yang mudah terpancing bahkan dengan hal sepele sekali pun, tidak bisa mengendalikan perasaannya sehingga sering bertindak tanpa berpikir dahulu, dan kegilaannya terhadap seks sangat di luar pemikiran manusia lainnya yang pada akhirnya membuat ia lebih terbenam pada depresi dan membuat ia nekat membunuh Wirayuda walaupun mala petaka itu telah terjadi Pambayun tidak merasa menyesal atau pun iba pada kekasihnya itu malah libidonya terpancing karena teringat akan cumbuan mesra Wirayuda pada malam itu.

Episode Hipomania Dalam Sihir Pambayun Karya Joko Santoso

Episode hipomania merupakan tahapan siklus ke tiga yang akan dialami oleh pasien skizofrenia. Pada tahap ini pasien akan lebih banyak menghayal karena hal itu pasien akan lebih susah untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya dan tanpa pasien sadari banyak perilaku yang tanpa ia sadari telah merugikan lingkungannya. Pada tahap ini Sekar Pambayun dalam novel Sihir Pambayun lebih banyak mengalami stres, perasaan sedih, hampa, dan putus asa karena telah mendapat tuduhan berselingkuh dari suaminya dan ia harus menerima kenyataan bahwa suaminya sangat tega untuk mengusirnya dengan keadaan hamil, beban tanggung jawab seorang putri dari seorang raja yang tamak, adanya traumatik yang dialami Pambayun sejak kecil yaitu takut kehilangan karena saat ia kecil ia pernah kehilangan sosok ibu dan kemudian saat ini ia harus menerima kenyataan orang yang ia cintai dengan tega mengusirnya.

Setelah dianalisa episode hipomania yang timbul pada Sekar Pambayun diakibatkan rusaknya atau terganggunya kelenjar parateroid dan kelenjar adrenalin yang membuat emosi tidak stabil, keadaan perasaan atau mood, ukuran energi yang di keluarkan manusia, kemampuan menangani stres. Sistem endokrin yang tidak normal, terlalu aktif atau pasif menyebabkan gangguan secara fisik atau secara mental (Notosoedirdjo, 2016).

Jika di lihat dari sudut pandang psikoanalisisnya yang terjadi pada Sekar Pambayun ini menurut Sigmund Freud dalam (Notosoedirdjo, 2016) yang menyatakan bahwa terjadinya gangguan kepribadian yang ada dalam elemen superego, yaitu pada bagian dari struktur kepribadian yang terbentuk karena adanya interaksi lingkungan sosialnya. Superego merupakan kata hati seseorang yang selalu berada pada ambang kesadaran manusia yang sebenarnya akan terbentuk dari fase anak-anak dan terus berkembang hingga dewasa yang di timbulkan karena adanya traumatik dari keluarga atau lingkungan, dorongan-dorongan moral yang seakan mengekang, dan nilai-nilai sosial, dan proses pendidikan yang di tanamkan orangtua yang kemungkinan keliru dalam penerapannya.

Selain hal tersebut Pambayun juga memiliki ego yang sangat kuat di mana ia semasa kecil terus terkekang dengan hukum moral sebagai putri dan anak yang harus patuh dan didikan ayahandanya yang membuat ia keras kepala sehingga saat mendapat tuduhan dari suaminya ia langsung tidak terima dan enggan untuk menyelesaikannya dengan kepala dingin, semakin ia tidak terima akan kenyataan bahwa ia harus menjadi alat oleh ayahandanya sehingga tanpa sadar ia melukai dirinya dengan cara menyia-nyaiakan buah hatinya yang seharusnya dapat menjadi obat agar ia tidak larut dalam depresi, lebih lanjut lagi tingkah brutal Pambayun tambah menjadi-jadi seperti sering berkata kasar, mencuri, berani meladeni penjahat yang menggodanya hingga ia terus-menerus menyembunyikan statusnya agar tidak diketahui bahwa ia adalah istri yang memperdaya Ki Ageng Mangir Wanabaya.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari penelitian dan pembahasan episode mania dalam Sihir Pambayun karya Joko Santoso dapat disimpulkan bahwa pada tahap ini Pambayun telah menunjukkan beberapa ciri-ciri skizofrenia yaitu melakukan hal beresiko tinggi seperti mencampakkan suami, anak yang baru ia lahirkan, mencuri senjata ayahandanya, dan yang paling fatal adalah pembunuhan yang ia lakukan pada kekasihnya sendiri yaitu Wirayuda, dan hasrat menginginkan ilmu kanuragan yang sangat kuat sehingga dapat balas dendam, ilmu yang dimilikinya pula lah yang membuat banyak pertumpahan darah.

Dari beberapa bentuk tindakan di atas memang sering dilakukan oleh penderita skizofrenia dan masih banyak sebagian masyarakat yang tidak memperdulikan penderita bahkan menjauhinya hal tersebut akan menyebabkan penderita semakin nekat untuk berbuat yang lebih ekstrim lagi bisa saja mencelakai dirinya sendiri atau orang-orang disekitarnya.

Dari penelitian dan pembahasan episode hipomania dalam Sihir Pambayun karya Joko Santoso dapat disimpulkan bahwa pada tahap ini Pambayun telah menunjukkan beberapa ciri-ciri skizofrenia yaitu mudah marah dan tersinggung seperti tindakanya yang sering bertarung hanya karena

perasaannya tidak terima akan umpatan musuhnya. Merasa sangat sedih, hampa, bahkan putus asa seperti pada tindakannya saat diusir oleh suami pertamanya beberapa waktu Pambayun terus dirundung kesedihana yang mendalam dan tak ingin melakukan apa pun. Mengalami kecemasan dan mengurung diri terus-menerus seperti saat ia telah kembali kekerajaan ayahandanya ia terus menerus termenung akan penderitaannya saat itu dan merasa cemas karena misinya untuk membantu ayahandanya gagal.

Beberapa ciri-ciri di atas merupakan tanda orang yang sudah berada di fase hipomania yang mana pasien tidak sadar bahwa ia telah mengalami gangguan skizofrenia. Karena perilaku tersebut seperti terlihat wajar dan setiap orang pernah mengalami namun beberapa orang yang memiliki mental yang sama jika mental orang tersebut lemah maka prosesnya akan semakin memburuk dan fase depresinya akan berlanjut pada fase manik atau parah yang akan semakin berdampak buruk pada dirinya dan lingkungannya sendiri.

Penelitian ini hanya berkisar pada pendekatan kualitatif yang mana tidak dapat menentukan seberapa kuat dampak yang akan ditimbulkan gangguan skizofrenia ini pada setiap orang. Akan tetapi jika di lingkungan sekitar terdapat orang yang mengalami hal seperti di atas lebih baik dibawa ke dokter atau psikiater sehingga dapat penanganan yang tepat. Setelah itu peranan masyarakat di lingkungan ia tinggal dan orangtua adalah kuncinya yaitu dengan cara memberikan perhatian khusus kepada penderita misalnya saja rutin memberikan obat yang diberikan dokter agar kondisi pasien tidak semakin memburuk, tidak menjauhi pasien bahkan seharusnya memberikan rangsangan pemikiran positif sehingga pasien lambat laun dapat pulih karena sebenarnya penyakit skizofrenia walaupun sudah sampai pada tahap episode mania ia tetap masih bisa disembuhkan asalkan menjalani proses pengobatan yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Umi (2015). "degradasi moral tokoh utama dalam novel Rintik Tawa karya Rosa Amanda Salim kajian psikologi sastra". Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. STKIP PGRI Bangkalan.
- Banfatin, Febryanto, Franky (2013). Identifikasi Peningkatan Keberfungsian Sosial Dan Penurunan Risiko Bunuh Diri Bagi Penderita Gangguan Kesehatan Mental Bipolar Disorder Di Kota Medan Melalui Terapi Pendampingan Psikososial. <https://jurnal.usu.ac.id>. Diakses pada tanggal 03 Januari 2020.
- Citraningtyas, Theresia (2017). Gangguan Skizoafektif: Penerapan DSM-5 pada Entitas Diagnostik yang Hampir Dihilangkan. <https://ejournal.ukrida.ac.id>. Diakses pada tanggal 03 Januari 2020.
- Freud, Sigmund (2016). Psikoanalisis. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Jaya, Alim, Muhammad. 2019. Gangguan Skizoafektif Tipe Manik. <https://jurnal.fk.umi.ac.id>. Diakses pada tanggal 03 Januari 2020.
- KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Edisi Kelima. Diakses pada tanggal 14 Januari 2020.
- Lestari, Legi, Miuri, dkk. (2017). Hubungan Aspek Sosiologi Pengarang Dengan Unsur Intrinsik alam Novel Nijuushi NoHitomi. <https://scholar.google.co.id>. Diakses pada tanggal 26 September 2020.
- Minderop, Albertine (2010). Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus. <https://books.google.co.id>. Diakses pada tanggal 26 September 2020.
- N., Putra, Yoel (2015). Perancangan Novel Grafis Pengenalan dan Penanganan Bipolar Disorder. <https://publication.petra.ac.id>. Diakses pada tanggal 10 Januari 2020.
- Notosoedirdjo, Moeljono dkk. (2016). Kesehatan Mental Konsep dan Penerapan. Malang: UMM Press.
- Nurgiyantoro, Burhan (2015). Teori Pengkajian Fiksi. <https://staffnew.uny.ac.id>. Diakses pada tanggal 18 Januari 2020.

- Rahmayanti, Yeni, Nur (2010). Pengaruh Guided Imagery Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Skizoafektif di RSJD Surakarta. <https://etd.eprints.ums.ac.id>. Diakses pada tanggal 03 Januari 2020.
- Sugiyono (2012). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung: ALFABETA.
- Tinambunan, Rembak, Iriawan (2018). Komorbiditas Fisik pada Gangguan Bipolar di RS. Dr. H. Marzoeki Mahdi Bogor. <https://scholar.ui.ac.id>. Diakses pada tanggal 10 Januari 2020.
- Warsiman (2017). Pengantar Pembelajaran sastra Sajian dan Kajian Hasil Riset. <https://scholar.google.co.id>. Diakses pada tanggal 14 Januari 2020.